

THE INFLUENCE OF THE TREFFINGER MODEL ON CRITICAL THINKING SKILLS IN INDONESIAN HISTORY SUBJECTS

Pengaruh Model Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia

Aulia Meylita^{1a(*)} Arif Permana Putra^{2b} Ana Nurhasanah^{3c}

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka Km. 3 Banten, Indonesia

^a 2288180014@untirta.ac.id

^b arif.permana@untirta.ac.id

^c ananur74@untirta.ac.id

(*) Corresponding Author
2288180014@untirta.ac.id

How to Cite: Meylita. (2024). Pengaruh Model *Treffinger* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia doi: 10.36526/js.v3i2.4807

Abstract

Received : 24-12-2024

Revised : 23-03-2025

Accepted: 25-04-2025

Keywords:

History Learning,
Treffinger Model,
Critical Thinking Ability

This study aims to determine the effect of Treffinger learning on critical thinking skills, subject of Indonesian history class X at MAN 4 Pandeglang. Method used is quantitative quasi-experimental type using nonequivalent control group design. The study took from May to October 2024. Hypothesis two-party t-test with the independent sample t-test, the t-test value obtained was $4.05 \neq t\text{-table of } 1.66$ with significance level 0.05. Statistical " $4.05 > 1.66$ ", H_0 is rejected H_a is accepted, concluding there is an effect of Treffinger model on critical thinking skills. Average posttest score for experimental class was 77.17, and control class was 70.00, indicating experimental class using the Treffinger model had a higher average score than the control class. Treffinger learning can be used as a reference in learning to be able to understand concepts, play an active role in learning, and develop thinking skills to improve critical thinking skills according to Ennis indicators.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang selalu tumbuh, berkembang, dan realisasi diri sangat dipengaruhi oleh pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan kemajuan negara dan bangsa. Cara suatu masyarakat menghargai dan menggunakan sumber daya manusia menentukan sejauh mana kemajuannya. Hal ini berkaitan dengan standar pendidikan yang diterima anggota masyarakat (Munandar, 2012:6)

Pendidikan saat ini mempunyai prioritas utama dalam peningkatan sumber daya alam manusia dengan mencapai kompetensi abad ke-21 yang terdiri dari berpikir kritis dan menemukan solusi, komunikasi, mencipta dan memperbaharui, kolaborasi, kecakapan yang harus dikuasai, dan menjalankan pekerjaan dengan senang hati (dalam Rizka et al., 2023: 1).

Kemampuan tersebut dapat dikembangkan oleh manusia dengan menempuh pendidikan dimana didalamnya ada proses pembelajaran dari berbagai mata pelajaran, sejarah salah satunya. Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran harus menumbuhkan pemikiran kritis dan analitis pada siswa dengan memungkinkan mereka menggunakan pemahamannya terhadap kejadian, maupun peristiwa lalu, untuk memahami bagaimana masa kini dan masa depan terjadi sehingga dapat pengembangan intelektual individu dan kemampuan untuk memahami keberlanjutan dan perubahan, serta bertindak sebagai sarana untuk memberikan perhatian pada cara-cara kehidupan masyarakat yang telah berkembang seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini, mempelajari sejarah

membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memahami pentingnya setiap peristiwa sejarah.

Namun pembelajaran sejarah yang hendak dicapai berbanding terbalik dengan hasil temuan di lapangan. Problematika pada pembelajaran sejarah terus berkembang hingga sekarang. Hal tersebut dapat dilihat dari observasi yang telah dilakukan di MAN 4 Pandeglang dimana problematika a) kurang bervariasi penerapan model, b) implementasi model pembelajaran di MAN 4

Pandeglang berkisar kepada metode ceramah, tanya jawab, dan model discovery learning c) kebingungan dan keterbatasan guru dalam menerapkan variasi model yang inovatif dan kreatif sehingga dapat memacu siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran, d) guru yang masih menjadi pusat sumber pengetahuan di kelas, e) sehingga siswa tidak inisiatif untuk terlibat dan aktif dalam pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan yang dilaporkan di MAN 4 Pandeglang, Arif Permana Putra (2015) juga memverifikasi bukti tersebut dalam sebuah publikasi. Kurangnya model pembelajaran baru menjadi salah satu permasalahan yang diidentifikasi dalam publikasi ini dengan proses pendidikan sejarah. Karena keterbatasan waktu, guru tidak dapat memberikan pengajaran terbaik kepada siswa, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk mengingat mata pelajaran. Selain itu, siswa mempunyai kecenderungan untuk percaya bahwa perkuliahan sejarah tidak diperlukan, sehingga membuat mereka lamban dalam membaca materi yang ditugaskan.

Lebih lanjut, wawancara dilakukan dengan guru yang mengajar sejarah yaitu Bapak Wawan Hermansyah, S.Pd. I., menunjukan bahwa masih terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran sejarah disekolah diantaranya: a) keingintahuan dan percaya diri yang rendah, terlihat dari kurang aktifnya siswa dalam bertanya dan mengemukakan gagasannya ketika proses pembelajaran. Peserta didik cenderung fokus mendengarkan tanpa adanya analisis dan kritik mengenai apa yang sudah disampaikan guru. Hal tersebut disebabkan karena guru masih menggunakan model discovery learning dengan penyampaian yang dominan dibanding aktifitas yang dilakukan, ditambah hanya menggunakan buku paket sehingga berpikir kritis tidak meningkat. Lanjut, b) kurangnya ada pendapat karena peserta didik hanya menggunakan buku paket yang sama. Seharusnya siswa berani berargumentasi dan menjawab pertanyaan dengan menggunakan beberapa sumber yang relevan, dan c) belum mampu membuat sebuah hasil kesimpulan dari proses pembelajaran yang telah dilalui dan hanya dominan kepada mengulang kembali kalimat yang disampaikan oleh guru serta d) masih kesulitan menyelesaikan soal dengan tingkat kognitif tinggi dimana dari proses wawancara diperoleh nilai ulangan peserta didik di MAN 4 Pandeglang masih berada dibawah KKM, data diperoleh berdasarkan hasil asesmen sumatif.

Hasil pretest yang dilakukan kepada sampel penelitian dengan menggunakan instrumen soal sebanyak 10 soal uraian yang telah disesuaikan dengan pengukuran Ennis dalam indikator berpikir kritis diperoleh hasil pretest kelas eksperimen dan kontrol terdiri dari persentase 56% (cukup) dan 44% (cukup) untuk indikator memberi penjelasan sederhana, 65% (baik) dan 73% (baik) untuk indikator membangun keterampilan dasar, 53% (cukup) dan 44% (cukup) untuk indikator menyimpulkan, 42% (cukup) dan 45% (kurang) untuk indikator memberi penjelasan lebih lanjut, dan 28% (kurang) dan 29% (kurang) untuk indikator strategi dan cara-cara, sementara untuk rata-rata pretest diperoleh rata-rata kelas eksperimen 48,75 dan kelas kontrol 45,00. Berdasarkan hasil perolehan nilai pretest menunjukkan bahwa siswa belum mampu berpikir kritis, hal ini tidak dapat terlepas dari penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Perbaikan pada proses pembelajaran harus dilakukan mengingat banyaknya permasalahan yang dihadapi MAN 4 Pandeglang. Memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa merupakan salah satu upaya yang mungkin bisa dilakukan. Dalam situasi ini, pendidik hendaknya memiliki dan menggunakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, berani mengemukakan pemikiran, dan melatih pemikiran kritis sepanjang proses pembelajaran.

Oleh karena itu, Balya dkk. (2018) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan berpikir tingkat tinggi dan pembelajaran kreatif dapat dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran Treffinger. Siswa dapat mempelajari topik yang diajarkan, memecahkan masalah, berpikir rasional, berpikir kreatif, dan mempunyai kesempatan untuk menunjukkan potensi mereka, termasuk keterampilan kreatif dan pemecahan masalah, berkat model Treffinger (Dwi, R, dan Budi M, 2013: 16).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Ines Anugrah, Yuswati Ariani, Wirahayu dalam Journal of Innovative Integration and Harmony tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi” yang menjadi penelitian relevan pada penulisan ini. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berkorelasi signifikan dengan menggunakan model Treffinger, dimana kelas eksperimen mendapatkan rata-rata nilai posttest sebesar 77 dengan menggunakan model Treffinger, dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya mendapatkan nilai 70. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Treffinger terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di MAN 4 Pandeglang.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan *nonequivalent control group* sebagai desain penelitian ini. Eksperimen pada penelitian kuantitatif ialah teknik untuk memastikan, dalam keadaan terkendali, bagaimana faktor-faktor independen (perlakuan) mempengaruhi variabel dependen (hasil). Lanjut, kuasi eksperimen dilakukan sebagai desain untuk melibatkan kelompok eksperimen yang mendapatkan pemberian perlakuan khusus, sementara kontrol tidak.

Tabel 1. Pola Penelitian

Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

- O₁ = Pengukuran awal kelompok eksperimen
- O₂ = Pengukuran kemampuan akhir kelompok eksperimen
- O₃ = Pengukuran awal kelompok kontrol
- O₄ = Pengukuran kemampuan akhir kelompok kontrol
- X = Pemberian perlakuan

Selanjutnya, sampel penelitian diambil dengan teknik *nonprobability sampling*, dengan jenis *purposive sampling* dimana sampel yang diambil dengan beberapa pertimbangan-pertimbangan tertentu sehingga mendapatkan sampel terbaik (Sugiyono, 2019:138).

Tabel 2. Rata-Rata Nilai Ulangan Harian Siswa

No	Kelas	Rata-rata Ulangan Harian
1.	X-A	75,52
2.	X-B	74,93
3.	X-C	73,23
4.	X-D	74,89
5.	X-E	72,65
6.	X-F	72,26
7.	X-G	73,85
8.	X-H	74,51

Setelah melakukan observasi terhadap nilai siswa, dan diskusi bersama guru sejarah terkait populasi yang ada, sampel yang diambil adalah kelas X bagian E dan F. Kelas X-E akan menjadi perlakuan, sedangkan X-F menjadi kelas bagian kontrol. Adapun pertimbangannya ialah:

1. Guru sejarah yang mengajar kedua kelas sama.
2. Kemampuan kelas X E dan F dasarnya sama.
3. Temuan penilaian harian siswa pada bab 1 digunakan untuk identifikasi kelas eksperimen maupun kontrol.
4. Rata-rata ujian harian yang relatif sama di kelas X E dan F.

Selanjutnya, pengumpulan data untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan dengan membuat 10 soal uraian dengan indikator berpikir kritis dari Ennis yang terdiri dari a) memberikan penjelasan sederhana, b) membangun keterampilan dasar, c) menyimpulkan, d) memberi penjelasan lanjut, dan e) strategi dan cara-cara.

Setelah soal *pretest* dan *posttest* diujikan, penelitian dilanjutkan dengan analisis data yang telah diperoleh dengan statistik deskriptif yang berguna untuk mengumpulkan data persentase siswa tanpa membuat kesimpulan (Purwanto, 2016:207). Adapun rumusnya adalah:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Persentase jumlah siswa yang menjawab setiap indikator

R = Jumlah skor perolehan siswa setiap indikator

SM = Jumlah skor perolehan siswa setiap indikator

100 = Bilangan Konstan

Lanjut, setelah data terkumpul langkah berikutnya ialah analisis dengan statistik inferensial yang diawali dengan uji Normalitas yang bertujuan apakah data berdistribusi secara normal atau tidak (Triyono, 2013). Data bisa dinyatakan berdistribusi secara normal apabila $X_{hitung} \leq X_{tabel}$, maka data berdistribusi secara normal, dan sebaliknya. Rumus normalitas tersebut ialah:

$$\chi^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 = Nilai chi kuadrat

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

k = Banyaknya kelompok interval

Setelah itu, untuk menguji data homogen atau tidak, dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui sampel tersebut memiliki varians yang sama, atau sebaliknya. Data bersifat homogen jika $f_{hitung} \leq f_{tabel}$, dan sebaliknya ketika $f_{hitung} \geq f_{tabel}$. Rumusnya ialah:

$$F_{hitung} = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Keterangan:

F_h = Persamaan dua variabel
 $Varian_{\text{terbesar}}$ = Varian terbesar data penelitian
 $Varian_{\text{terkecil}}$ = Varian terkecil data penelitian

Data yang telah di analisis jika bersifat normal dan homogen, maka lanjut di analisis dengan uji statistik parametris uji-t agar dapat menguji hipotesis yang diujikan dengan parameter populasi. Rumusnya ialah:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n x_{i1}^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_{i1})^2}{n_1} + \sum_{i=1}^n x_{i2}^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_{i2})^2}{n_2}}{n_1 n_2 - \left(1 - \frac{2}{n_1 + n_2}\right)}}$$

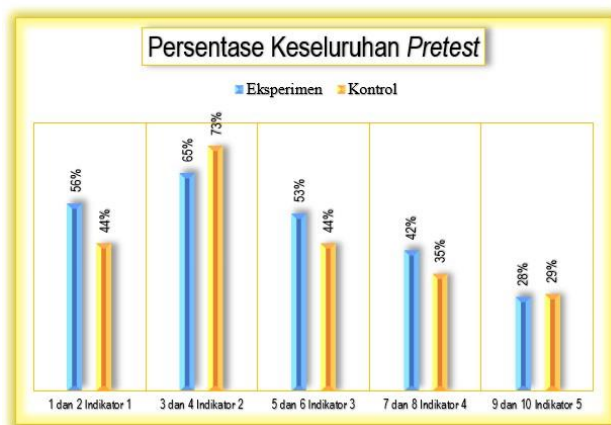
$\bar{x}_1$ = Rata-rata kelas eksperimen
 $\bar{x}_2$ = Rata-rata kelas kontrol
 n_1 = Banyak siswa kelas eksperimen
 n_2 = Banyak siswa kelas kontrol
 $\sum_{i=1}^n x_{i1}$ = Jumlah skor atau nilai pada kelompok pertama
 $\sum_{i=1}^n x_{i2}$ = Jumlah skor atau nilai pada kelompok kedua
 $\sum_{i=1}^n x_{i1}^2$ = Jumlah skor kuadrat dari kelompok pertama
 $\sum_{i=1}^n x_{i2}^2$ = Jumlah skor kuadrat dari kelompok kedua

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berlangsung pada bulan Mei-Oktober 2024 di MAN 4 Pandeglang dengan mengkaji pengaruh model *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X. Instrumen penelitian adalah 10 soal uraian yang telah di validasi baik isi oleh Yuni Maryuni, M.Pd selaku dosen ahli maupun empiris dengan rumus korelasi product moment yang terdiri dari validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda sehingga didapatkan soal yang baik dan dapat digunakan sesuai indikator kemampuan berpikir kritis oleh Ennis.

Diagram 1. Persentase Data *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis



Keterangan:

Indikator 1: Memberikan penjelasan sederhana

Indikator 2: Membangun keterampilan dasar

Indikator 3: Menyimpulkan

Indikator 4: Memberikan penjelasan lebih lanjut

Indikator 5: Strategi dan cara-cara

Ketika uji pretes selesai dilakukan, langkah pertama yang dilakukan dalam analisis data adalah menghitung bagaimana persentase data *pretest* yang diperoleh yang memuat tingkat perbandingan statistik antara satu soal dengan lainnya yang dijawab oleh siswa pada kelompok eksperimen maupun kontrol. Pada tabel diatas, persentase *pretest* kelompok eksperimen lebih unggul dalam 3 indikator meliputi a) memberikan penjelasan sederhana, b) menyimpulkan, dan c) memberikan penjelasan lebih lanjut, dibanding kelompok kontrol yang hanya dua indikator yaitu a) membangun keterampilan dasar, dan b) strategi dan cara-cara sebelum adanya perlakuan.

Tabel 3. Rekap Nilai *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kontrol

Perolehan	Eksperimen	Kontrol
Banyak Siswa	38	42
Nilai Tertinggi	73	65
Nilai Terendah	25	20
Rata-rata	48,75	45,00

Analisis deskriptif dari statistik dengan 10 soal yang dibuat mengacu kepada 5 indikator berpikir kritis oleh Ennis, diketahui kelompok eksperimen dan kontrol pada awal tes tidak mempunyai selisih beda yang jauh. Bisa kita lihat dari rata-rata kelas eksperimen berjumlah 48,75 sedangkan kontrol berjumlah 45. Selanjutnya, nilai tertinggi kelas eksperimen berjumlah 73, sedangkan kelas kontrol 65. Lanjut, nilai terendah pun hanya memiliki perbedaan 0,5 dimana nilai terendah kelompok eksperimen mendapatkan 25 sedangkan kontrol 20.

Uji Chi-kuadrat dengan batas error 0,05 dan $dk=k-1$ dilakukan untuk menguji normalitas data yang digunakan. Nilai normalitas pada x-tabel adalah 11,07 menurut tabel yang terdapat pada chi-kuadrat. Normalitas yang tampak pada kelompok eksperimen dengan x-hitung 7,07 dimana data setelah di analisis sedangkan kelompok kontrol memiliki x-hitung 2,77. Selanjutnya adalah membandingkan x-hitung dengan x-tabel, dimana data dikatakan berdistribusi normal jika x-hitung lebih kecil dari x-tabel dan sebaliknya. Dapat kita lihat bahwa pada kelompok eksperimen dengan pernyataan " $7,07 < 11,07$ " bahwasannya kelompok eksperimen memiliki data yang berdistribusi normal, maupun kelas kontrol dimana memiliki nilai " $2,77 < 11,07$ " yang berarti juga berdistribusi secara normal. Lanjut, pada bagian homogenitas baik kelompok eksperimen dan kontrol memiliki nilai f-hitung 1,15. Sementara itu, f-tabelnya adalah 3,96. Melalui kriteria yang ada, dimana pernyataan statistika yaitu " $1,15 \leq 3,96$ " dapat disimpulkan bahwa data memiliki varian yang homogen. Pada uji-t dengan t-hitung $1,87 \leq t\text{-tabel } 1,66$ sesuai dengan kriterianya bahwa rata-rata nilai *pretest* kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol.

Diagram 2. Persentase Data *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis

Keterangan:

Indikator 1: Memberikan penjelasan sederhana

Indikator 2: Membangun keterampilan dasar

Indikator 3: Menyimpulkan

Indikator 4: Memberikan penjelasan lebih lanjut

Indikator 5: Strategi dan cara-cara

Setelah mendapatkan perlakuan bagi kelompok eksperimen, lanjut dengan menghitung persentase yang bisa dilihat dari diagram yang ada di atas menunjukkan bagaimana persentase data *posttest* dari soal yang telah diujikan kepada peserta didik. Kelompok eksperimen menunjukkan perubahan dan peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya, dimana dari 5 indikator keterampilan yang telah ditetapkan oleh Ennis, kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol dari seluruh indikator yang meliputi: a) memberikan penjelasan sederhana, b) membangun keterampilan dasar, c) menyimpulkan, d) memberikan penjelasan lebih lanjut, dan e) strategi dan cara-cara. Sementara itu, kelompok kontrol tidak unggul dalam indikator apapun.

Tabel 5. Rekap Nilai *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kontrol

Perolehan	Eksperimen	Kontrol
Banyaknya Siswa	38	42
Nilai Tertinggi	90	82,5
Nilai Terendah	55	45
Rata-rata	77,17	70,00

Tabel di atas menunjukkan Analisis deskriptif dari statistik data *posttest* dengan 10 soal yang dibuat mengacu kepada 5 indikator berpikir kritis oleh Ennis. Bisa kita lihat dari rata-rata kelas eksperimen berjumlah 77,17 sedangkan kontrol berjumlah 70. Selanjutnya, nilai tertinggi kelas eksperimen berjumlah 90, sedangkan kelas kontrol 82,5. Lanjut, nilai yang didapatkan terendah kelompok eksperimen adalah 55 sedangkan kontrol 45.

inferensial dimulai dari normalitas dengan uji Chi Kuadrat dengan batas kekeliruan 0,05 dan $dk=k-1$ dari data yang digunakan. Nilai normalitas pada x -tabel adalah 11,07. Sementara itu, kelompok eksperimen mendapatkan x -hitung 7,20 dan kelompok kontrol mendapatkan 2,56. Berlandaskan kriteria bahwa data berdistribusi normal jika x -hitung lebih kecil dari x tabel dan sebaliknya. Maka, untuk kelompok eksperimen dengan pernyataan statistika " $7,20 < 11,07$ " maka disimpulkan data berdistribusi normal. Lanjut pada kelompok kontrol dengan pernyataan statistika " $2,56 < 11,07$ " maka dapat disimpulkan bahwa kelompok kontrol berdistribusi secara normal. Jadi, baik kelompok eksperimen dan kontrol datanya berdistribusi secara normal. Pada bagian

homogenitas, kelompok eksperimen dan kontrol memiliki nilai f -hitung 1,15, sementara f -tabel dengan 3,96. Berdasarkan kriteria yang ada, maka dibuat pernyataan statistika " $1,15 \leq 3,96$ " dapat disimpulkan data memiliki varian yang homogen. Pada kelompok uji- t , dengan t -hitung 4,05 dan 1,66 untuk t -tabel, berarti pernyataan statistika adalah " $4,05 \geq 1,66$ " dengan kriteria yang ada dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembahasan

Sesudah sesi *pretest* yang berlangsung pada 13 September 2024 di kelas eksperimen dan 17 september 2024 di kelas kontrol, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah memberikan proses pembelajaran pada materi "Asal Usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia" dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* yang langkah-langkahnya terdiri dari a) *Basic tools*;; b) *practice with proccess*, dan c) *working with reals problems* dan diakhiri dengan penutup.

Pada langkah pertama, yaitu kegiatan pendahuluan dimulai dengan salam dan menyampaikan capaian pembelajaran dan alur tujuan pada materi hari ini, dilanjutkan dengan penampilan video yang telah disiapkan oleh guru untuk memberikan rangsangan pengetahuan kepada siswa agar memiliki pengetahuan dasar untuk masuk kedalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, masuk kepada langkah pertama yaitu *Basic Tools* dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok, dan menjawab LKPD yang telah diberikan oleh guru. Pada lembar kerja yang telah diberikan, guru telah menyediakan 3 soal yang akan dijawab oleh setiap kelompok. Tahap 1 dimulai dengan mencermati gambar yang kemudian siswa memberikan pendapat apa yang menyebabkan keragaman di Indonesia yang di korelasikan dengan proses migrasi nenek moyang bangsa Indonesia. Permasalahan yang akan dijawab oleh siswa memungkinkan mereka untuk dapat mengungkapkan pendapatnya dan dibuat sebuah kesimpulan dari setiap jawaban. Lanjut, guru memberi instruksi untuk mengemukakan satu kelompok untuk membacakan hasil diskusi.

Langkah kedua yaitu *practice with problems*, dimana guru sebagai fasilitator menginstruksikan untuk mengisi soal yang ada di LKPD pada tingkatan yang lebih sulit. Selain itu, dilakukan juga proses diskusi dengan bimbingan guru agar proses pembelajaran dapat diarahkan dan tidak melebar dari topik yang sedang dibahas. Siswa harus dapat melakukan analisis dari suku-suku keturunan nenek moyang yang mendiami wilayah Indonesia. Pada tahap ini siswa bisa mengungkapkan pendapatnya masing-masing dari pengumpulan informasi yang telah didapatkan dan memberikan tanggapan dari pendapat yang diungkapkan oleh teman-teman dalam satu kelompok. Hal ini menjadikan ide yang sangat beragam untuk dapat didiskusikan agar pemecahan masalah dikelompok dapat dipecahkan, yaitu dengan menjawab pertanyaan yang ada didalam LKPD.

Langkah terakhir, yaitu *working with reals problems* dimana siswa diberikan contoh gambar yang berkorelasi dengan kehidupan sehari-hari dan dilakukan analisis hasil kebudayaan apa saja yang dibawa oleh bangsa Proto Melayu, Deutro Melayu, Negroid, dan Melanesoid ke Indonesia yang nantinya jawaban tersebut dipresentasikan oleh siswa sesuai dengan instruksi guru. Pembelajaran diakhiri dengan penutup.

Berdasarkan data *posttest* presentasi kemampuan berpikir kritis siswa pada materi "Asal Usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia" kelompok eksperimen unggul pada semua indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis. Hal ini dapat dilihat dimana kelas eksperimen pada indikator; a) memberikan penjelasan sederhana mendapatkan persentase 68%, b) membangun keterampilan dasar 95%, c) menyimpulkan dengan persentase 77%, d) memberikan penjelasan lebih lanjut 57%, dan e) strategi dan cara-cara 95%.

Meningkat dan unggulnya persentase *posttest* pada kelas eksperimen tidak terlepas dari model *Treffinger* yang digunakan. Hal tersebut karena model ini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dengan membantu mereka dalam mengonsep, mengevaluasi, dan menerapkan sumber atau referensi yang mereka gunakan untuk memecahkan sebuah masalah, dimana pada tingkatan rendahnya ialah menjawab soal-soal yang ada dalam

pembelajaran sejarah. Hal ini sejalan dengan keunggulan yang terdapat pada model *Treffinger* dimana pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif dalam perkembangannya; bersifat konvergen dan divergen dalam proses pemecahan masalah (*Treffinger*, dalam Sari dan Putra: 2015). Selain itu, keunggulan pada model *Treffinger* adalah membahas secara rinci kemampuan pengambilan keputusan pada suatu pemecahan masalah (Shoimin, 2014:221- 222). Hal ini berakibat pada ketika siswa berpikir secara konvergen siswa akan terus menggali informasi secara dalam sesuai jawaban yang benar sehingga sesuai model pembelajaran ini berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Meningkatnya kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah dari segi aspek afektif dimana dengan proses pembelajaran sejarah, diharapkan sikap kritis sebagian sintesis dari pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang membentuk kepribadian budaya bangsa (Susanto, 2014:58).

Penerapan model *Treffinger* mempunyai manfaat membantu siswa memahami mata pelajaran secara lebih utuh melalui pemecahan masalah. Seiring dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritisnya untuk memecahkan masalah dan menerapkan apa yang telah dipelajari. Meskipun terdapat manfaat dari penggunaan model *Treffinger* dalam pendidikan, namun masih terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti waktu yang diperlukan dan perbedaan siswa yang dapat mempengaruhi cara siswa berpikir dan memecahkan masalah selama proses pembelajaran sejarah.

PENUTUP

Model pembelajaran *Treffinger* memberikan pengaruh kepada kemampuan berpikir kritis pada kelas X di MAN 4 Pandeglang. Hasil uji yang terdapat pada bagian *posttest* dimulai dari statistik deskriptif dengan mengumpulkan persentase dari setiap soal, rata-rata, nilai terendah dan tertinggi sampai kepada statistik inferensial dengan menguji normalitas sampai homogenitas serta uji parametris menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Treffinger* terhadap kemampuan berpikir kritis. Kemampuan yang paling signifikan dalam penggunaan model *Treffinger* ialah membangun keterampilan dasar 95%, strategi dan cara-cara 95%, menyimpulkan 71%, memberikan penjelasan sederhana 68% dan memberikan penjelasan lebih lanjut 57%. Langkah dalam implementasi yang fleksibel dan keunggulan berpikir yang konvergen dengan mendalami masalah-masalah yang ada membuat siswa dapat berpikir kritis dengan signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balya, A. & Dwiyono, H.U. (2021). *Pengaruh Model Treffinger Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Kondisi New Normal*. Jurnal Pendidikan, 6 (6), hlm. 862.
- Munandar, Utami. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Edy. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Arif permana. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Blended Learning Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Siswa*. Jurnal Candrasangkala, 1 (1).
- Retnowati, Dwi & Budi Mutriyasa. (2013). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Disposisi Matematis Menggunakan Model Pembelajaran Treffinger*. Jurnal Pendidikan Matematika.
- Sari, Yuli Ifana dan Dwi Fauzia Putra. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa Universitas Kanjuruhan*. Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi, 20 (2)
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Heri. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Triyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak